

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam *Global Tuberculosis Report 2023* Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini karena Tuberkulosis menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah COVID-19 pada tahun 2022. Lebih dari 10 juta orang terjangkit penyakit Tuberkulosis setiap tahunnya, dimana pada tahun 2021 terdapat 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 7,5 juta kasus tuberkulosis. Kemudian dikatakan bahwa setelah India (27%), Indonesia (10%), berada pada di posisi kedua dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak didunia lalu secara berurutan di ikuti oleh China (7.1%), Filipina (7.0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (3.0%).

Indonesia sendiri menempati peringkat kedua di dunia, dimana ditemukan 969.000 kasus, angka inimenunjukkan kenaikan mencapai 17% dari tahun 2020, dimana pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus tuberkulosis di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang berarti setiap 100.000 orang di indonesia terdapat 354 orang yang terinfeksi tuberkulosis. Menurut data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 ditemukan kasus tuberkulosis paru sebanyak 22.779, hal ini mengalami kenaikan dari tahun 2018 dimana ditemukan 26.418 kasus. Medan merupakan kota terbesar dan paling padat penduduknya di Provinsi Sumatera Utara. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 2 juta jiwa, Medan menjadi salah satu kota tertinggi yang terjangkit penyakit tuberkulosis di Sumatera Utara yaitu sebanyak 10.100 kasus yang ditemukan.

Data diatas didukung oleh beberapa penelitian, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati dkk, 2019) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di RSI Sultan Agung Semarang" dan hasil dari penelitian ini adalah Pasien TB paru di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2019 dengan 30 responden, menunjukan sebagian besar responden mendapatkan pengetahuan baik dan rendah melakukan minum obat sebanyak 15 responden (50,0%). Sedangkan pengetahuan yang baik dan baik minum obat sebanyak 0 responden (0%).

Pengetahuan yang cukup namun rendah minum obat sebanyak 3 responden (10,0%). Pengetahuan yang cukup dan baik minum obat sebanyak 7 responden (23,3%). Pengetahuan kurang namun rendah minum obat sebanyak 5 responden (16,7%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2019 memiliki sikap yang mendukung terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis.

Penelitian lain yang mendukung data di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah dkk, 2018) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru" dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (tidak patuh pengobatan) sebagian besar berusia produktif 81%, berjenis kelamin laki-laki 59,5%, berpendidikan rendah (<SMA) 56%, tidak bekerja 51,2%, berpengetahuan kurang 65,5%, tidak mendapat dukungan keluarga 79,8%, menyatakan ada efek samping obat 57,1%, menyatakan peran PMO kurang 71,4% dan sikap petugas kurang baik 56%.

Dari banyaknya kasus yang didapatkan, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi tuberkulosis paru yaitu dengan mengadakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penyakit tuberkulosis paru umumnya diobati dengan cara minum beberapa jenis obat dalam kurun waktu yang cukup lama, minimal 6-9 bulan secara berturut-turut. Penyembuhan penyakit tuberkulosis paru ini dengan patuh dan rutin minum obat tanpa terputus sehari pun selama jangka waktu yang dianjurkan oleh dokter (Setyowati dkk, 2019).

Hal yang sangat penting dalam pengobatan tuberkulosis paru adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan suatu perbuatan, tindakan atau perubahan tingkah laku maupun sikap seseorang untuk menerima, mematuhi, serta mengikuti permintaan maupun perintah dari orang lain secara sadar (Riadi 2021). Pasien dikatakan patuh apabila pasien mampu melakukan pengobatan sampai selesai dengan cara teratur tanpa ada terputusnya minum obat sesuai dengan petunjuk medis. Keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru tergantung pada kepatuhan penderita dalam menjalani terapi pengobatan. Disiplin dalam menaati aturan pengobatan dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri (Nabila 2023).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru, yaitu faktor predisposisi yang mana faktor ini meliputi pengetahuan dan tingkat pendidikan. Kedua faktor pemungkin yang mana faktor ini meliputi ketersediaan obat dan efek samping dari obat yang dikonsumsi, lalu yang terakhir adalah faktor penguat yang mana meliputi dukungan keluarga, petugas pengawas minum obat(Nabila 2023).

Dalam rangka mencapai tujuan kepatuhan minum obat tuberkulosis tersebut, maka perlu dibiasakan menjadi suatu norma hidup dan budaya penderita tuberkulosis sehingga sadar dan mandiri untuk hidup sehat. Namun demikian, menumbuhkan kesadaran kepatuhan minum obat tuberkulosis perlu suatu tindakan yang dapat memotivasi secara benar dan konsisten(Wulandari 2015).

Tingkat terjangkitnya penyakit tuberkulosis paru bahkan kematian akibat tuberkulosis paru akan semakin tinggi apabila penderita tuberkulosis tidak mendapatkan atau menghentikan pengobatan. Dampak lain akan menimbulkan kekebalan bakteri tuberkulosis terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) atau yang disebut dengan *Multi Drug Resistance* (MDR). Pasien yang dikategorikan *Multi Drug Resistance* (MDR) adalah pasien yang telah menjalani pengobatan tetapi putus berobat selama 2 bulan atau lebih dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif. Putus berobat akan menjadi masalah individu dan masyarakat dikarenakan dapat menyebabkan peningkatan penularan, resistensi, hingga mortalitas (Maelani., dkk2019).

Multi Drug Resistance (MDR) tuberkulosis paru ini bisa diobati menggunakan variasi obat lini kedua, akan tetapi obat lini kedua adanya terbatas dan memerlukan waktu pengobatan yang lebih lama dari pertama yaitu dengan jangka waktu minimal 9 bulan hingga 20 bulan. Disisi lain obat pada lini kedua ini lebih mahal dan dosisnya lebih tinggi daripada lini pertama(Nabila 2023).

Berdasarkan survey awal mengenai kasus tuberkulosis paru di RSUD Mitra Sejati Medan yang diambil dari data rekam medis pada ruang rawat inap dan wawancara dengan salah satu pegawai di RSUD Mitra Sejati Medan, didapatkan hasil bahwasanya selama 3 tahun terakhir memperlihatkan adanya kenaikan prevalensi dimana ditemukannya 69 kasus pada tahun

2021, 82 kasus pada tahun 2022 dan 121 kasus pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli tahun 2023.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor mempegaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempegaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Mitra Sejati Medan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui karakteristik penderita tuberkulosis paru berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di RSUD Mitra Sejati Medan tahun 2024.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan pengetahuan di RSUD Mitra Sejati Medan tahun 2024.
- c) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan efek samping obat di RSUD Mitra Sejati Medan tahun 2024.
- d) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan pengawasan minum obat di RSUD Mitra Sejati Medan tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan untuk proses belajar mengajar dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti hal yang sama.

2. Bagi RSUD Mitra Sejati Medan

Bagi pelayanan kesehatan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan bagi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan dan asuhan keperawatan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

3. Bagi Peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang sama agar mengembangkan variabel penelitian dan peneliti selanjutnya diharapkan menambah pengetahuan peneliti selanjutnya di bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.